



KOMPETENSI LITERASI KRITIS SISWA YANG BERMUKIM DI DAERAH LINGKUNGAN SUNGAI

Jumadi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP ULM

jumadi@ulm.ac.id

Abstrak

Banjarmasin dikenal sebagai kota Seribu Sungai. Siswa di kota ini biasanya hidup dalam lanskap alam sungai. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki kompetensi literasi kritis tentang lingkungan sungai agar mereka dapat menjaga lingkungannya. Tujuan makalah ini mendeskripsikan tentang: tingkat kompetensi literasi kritis siswa SMPN di Kota Banjarmasin; pelaksanaan pembelajaran literasi kritis di SMPN di Kota Banjarmasin; dan ketersediaan sumber pustaka untuk mendukung peningkatan literasi kritis siswa SMPN di Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Sumber data penelitian ini adalah siswa dan guru yang berasal dari tujuh SMPN yang berada di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan nontes. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan program SPSS dan data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi literasi kritis literasi kritis siswa SMPN tergolong rendah dengan rata-rata sebesar 57,23; pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca belum semuanya mengarah kepada pelaksanaan pendekatan saintifik atau pendekatan lain yang menekankan siswa aktif; materi pembelajaran literasi kritis masih terfokus kepada pemahaman struktur dan isi teks dan belum menyentuh kepada telaah kritis terhadap teks dan implikasi dari isi teks itu untuk keperluan kehidupan bermasyarakat, terutama terkait dengan kehidupan pada bantaran sungai; dan belum tersedia sumber pustaka yang memadai untuk mendukung pembelajaran literasi kritis.

Kata kunci: kompetensi, literasi, literer

Abstract

Banjarmasin is known as the city of a Thousand Rivers. Students in this city usually live in the natural landscape of the river. Therefore, they need to have critical literacy competencies about the river environment so they can protect their environment. The purpose of this paper is to describe: the critical literacy competency level of SMPN students in Banjarmasin City; implementation of critical literacy learning at SMPN in Banjarmasin City; and the availability of library resources to support the critical literacy improvement of SMPN students in Banjarmasin. This study uses a mixed approach to quantitative and qualitative research. Determination of the sample of this study using a stratified random sampling technique. The data sources for this study were students and teachers from seven SMPNs located on the riverbanks in the city of Banjarmasin. Data collection techniques were carried out through tests and non-tests. Quantitative data were analyzed using the SPSS program and qualitative data were analyzed using text analysis techniques. The results showed that the critical literacy competence of SMPN students was classified as low with an average of 57.23; the learning approaches used in the reading learning process do not all lead to the implementation of a scientific approach or other approaches that emphasize active students; Critical literacy learning materials are still focused on understanding the structure and content of the text and have not yet touched on a critical study of the text and the implications of the contents of the text for the needs of social life. especially related to life on the banks of the river; and there are not yet adequate library resources to support critical literacy learning.

Keywords: competence, literacy, literature.



PENDAHULUAN

Dalam pendidikan modern berkembang pemikiran bahwa tugas pendidikan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Inti pemikirannya adalah bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran, guru hendaknya membangun lingkungan sosial belajar yang dicirikan dengan prosedur demokrasi dan proses ilmiah. Tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa agar belajar secara kooperatif dan untuk memikirkan masalah sosial yang penting di masyarakat.

Sementara itu, seorang pakar pendidikan kritis, Freire (1972) menyatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk itu, di dalam proses pembelajaran subjek harus memakai pendekatan ilmiah dalam berdialektika dengan dunia sehingga dapat menjelaskan realitas secara benar. Maka sesungguhnya mengetahui itu tidak sama dengan mengingat. Dalam konteks ini dibenarkan adanya sintesis pengetahuan guru dan siswa melalui dialog. Peran guru adalah memaparkan masalah tentang situasi eksistensial yang telah dikodifikasi untuk membantu siswa agar memiliki pandangan yang lebih kritis dan kreatif terhadap realitas.

Paparan di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran di sekolah tidak boleh terasing dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Pembelajaran hendaknya mampu membekali kompetensi siswa agar dapat memecahkan berbagai persoalan di masyarakat. Tugas utama dunia pendidikan adalah memfasilitasi peserta didik agar mampu menghadapi masa depannya secara kritis dan kreatif. Sekolah hendaknya memberikan berbagai kompetensi yang diperlukan peserta didik dalam rangka menghadapi tantangan kehidupan sekarang dan di masa depan yang semakin kompleks.

Salah satu kompetensi yang layak diberikan kepada peserta didik adalah kompetensi literasi. Kompetensi ini dasar yang akan membangun dan memperkokoh sejumlah kompetensi yang lain, seperti kompetensi numerik, kompetensi finansial, kompetensi budaya, dan kompetensi-kompetensi yang lain. Karena begitu pentingnya kepemilikan kompetensi ini, UNESCO dengan tegas menyatakan bahwa literasi merupakan sarana yang penting bagi efektivitas partisipasi ekonomi dan sosial. Bahkan, literasi memberi andil untuk mengembangkan kemanusiaan dan mengurangi kemiskinan. Literasi bisa mendorong dan memelihara kebersamaan sosial dan berkontribusi untuk implementasi hak asasi manusia secara adil.

Dari sekian banyak mata pelajaran yang diberikan di sekolah, mata pelajaran bahasa, khususnya materi literasi membaca, paling bertanggung jawab untuk bisa membekali kompetensi literasi kritis para siswa. Dengan demikian, pembelajaran literasi membaca harus mampu membangun kompetensi literasi kritis siswa agar mereka bisa memahami, menghayati, mengkritisi, dan memanfaatkan informasi yang dibacanya secara baik untuk kemaslahatannya.

Untuk membangun kompetensi literasi kritis siswa bukan persoalan yang sederhana. Para pakar cenderung sepakat menyatakan bahwa penguasaan kompetensi literasi kritis merupakan proses yang sangat kompleks. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana gambaran kompetensi literasi siswa di Indonesia? Berdasarkan hasil survey IAEA (*International Association for The Evaluation of Educational Achievement*), dari tahun ke tahun menunjukkan kompetensi literasi membaca para siswa Sekolah Dasar di Indonesia tergolong rendah. Gambaran rendahnya kompetensi literasi membaca siswa SD itu apakah juga terjadi untuk siswa SMP atau bahkan siswa SMA.

Kota Banjarmasin yang dijuluki Kota Seribu Sungai ini memiliki wilayah seluas 98,46 km² yang wilayahnya merupakan delta atau kepulauan yang terdiri dari sekitar 25 buah pulau kecil (delta)



yang dipisahkan oleh sungai-sungai di antaranya Pulau Tatas, Pulau Kelayan, Pulau Rantauan Keliling, Pulau Insan dan lain-lain. Berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2018, Kota Banjarmasin memiliki penduduk sebanyak 692.793 jiwa dengan kepadatan 7.036,28 jiwa per km².

Bagi masyarakat Banjarmasin, sungai menjadi wadah aktivitas utama masyarakat zaman dahulu hingga sekarang, terutama dalam bidang perdagangan, transportasi, dan MCK. Sungai-sungai yang membelah kota ini, diupayakan sebagai magnet ekonomi, khususnya pariwisata. Akan tetapi, pada realisasinya, sungai di Kota Banjarmasin berada pada situasi paradoksal. Satu sisi sungai sebagai penopang utama kehidupan masyarakat, tetapi pada sisi yang lain masyarakat tidak peduli terhadap kualitas air sungai.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penyebab utama pencemaran air tersebut adalah aktivitas hidup masyarakat yang berdomisi didaerah sungai, termasuk para siswa SMPN yang akan dijadikan sasaran penelitian. Bagaimana kompetensi literasi mereka tentang lingkungan? Informasi tentang hal tersebut belum tersedia. Padahal, informasi itu sangat diperlukan sebagai upaya membangun kesadaran terhadap lingkungan melalui proses pembelajaran di sekolah. Upaya itu merupakan langkah strategi dalam rangka memutus mata rantai perilaku kurang baik yang mengakibatkan lingkungan sungai tercemar. Atas dasar pemikiran itu, perlu dilakukan kajian tentang kompetensi literasi kritis siswa smpn yang berdomisili di daerah lingkungan sungai di Kota Banjarmasin.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mendeskripsikan tentang: kompetensi literasi kritis siswa SMPN yang bermukim di daerah lingkungan sungai di Kota Banjarmasin; metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam rangka membangun literasi kritis siswa SMPN yang berdomisili di daerah lingkungan sungai di Kota Banjarmasin; dan ketersediaan sarana pustaka dalam rangka membangun literasi kritis siswa SMPN yang berdomisili di daerah lingkungan sungai di Kota Banjarmasin.

KAJIAN TEORI

Makna dan konsep literasi dewasa ini semakin berkembang. Dulu literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagaimana UNESCO tahun 1957 mendefinisikan *literacy* sebagai “*person is literate who can with understanding both read and write a short simple statement on his (her) everyday life* (2008: 18). Namun, sekarang literasi diartikan sebagai keterampilan membaca kata dan dunia dengan kaitannya dalam memecahkan masalah kehidupan. Definisi kontemporer pada literasi ini menandai konsep baru perkembangan literasi yang diungkapkan oleh Paulo Freire dari sinilah literasi kritis mulai digali dan menemukan bentuknya sesuai dengan konteks di mana istilah ini digunakan.

Akhir-akhir ini teori literasi kritis berkembang sangat pesat. Teori literasi kritis memandang literasi sebagai suatu tindakan pemahaman yang memberdayakan seseorang dengan membantunya menemukan suara mereka dan tanggung jawab etik untuk memperbaiki dunia mereka. Dengan kata lain, literasi adalah kemampuan untuk memberdayakan kritik dan analisis dengan cara-cara pengetahuan dan cara-cara berpikir tentang dan menilai pengetahuan, dikonstruksi di dalam dan melalui teks tertulis (Hanmond dan Macken-Horarik dalam Abednia, 2015:78).

Jika dikaitkan dengan wacana kelas, aktivitas literasi mencakup menautkan seseorang dengan teks (tulisan/lisan) dan yang lain. Dengan demikian, untuk mengkaji praktik literasi kelas, seseorang harus mempertimbangkan wacana yang menyerap kehidupan ruang kelas. Wacana kelas mencakup tidak hanya bahasa.



Ada sejumlah prinsip yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa berbasis literasi. Menurut Alwasilah (2012: 168-169), prinsip-prinsip itu mencakup: (a) literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat; (b) literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis dan lisan; (c) literasi adalah kemampuan memecahkan masalah; (d) literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya; (e) literasi adalah kegiatan refleksi diri; (f) literasi adalah hasil kolaborasi; dan (g) literasi adalah kegiatan melakukan interpretasi.

Pada perkembangannya istilah literasi suatu konsep yang lebih dari sekedar linguistik belaka, sehingga literasi merupakan tindakan sosial dan politik untuk menjadikan seseorang menjadi berpendidikan (Barton & Hamilton, 2000; Baynham, 1995; P Friere, 1972; Gee 1996, 2000; Street, 1995). Walaupun demikian bukan berarti literasi identik dengan gerakan politik praktis yang erat hubungannya dengan yang menguasai dan yang dikuasai, akan tetapi orang yang memahami literasi kritis mampu memahami sesuatu dengan menggunakan multi-sudut pandang baik melalui pemahaman sosiologi ataupun budaya sampai pada sudut pandang politik yang melekat pada teks yang dihasilkan ditataran interaksi sosial yang terjadi pada umumnya.

Dengan kata lain literasi kritis bisa dikatakan sebagai pendekatan instruksional yang mengedepankan perspektif secara kritis terhadap teks yang mampu mendorong para pembaca supaya bisa aktif menganalisis teks dan juga mengungkapkan pesan yang menjadi dasar alasan teks tersebut.²

Sehubungan dengan sikap ‘kritis’ yang terdapat dalam kata literasi kritis, bahwa terdapat 3 konsep yang dibawa dalam wacana di dalamnya: Pedagogik Kritis, Pemikiran Kritis dan Literasi Kritis (Cooper, et al, 2008). Dari ketiga hal tersebut, salah satu diantaranya yakni literasi kritis diprakarsai oleh Paulo Freire yang menegaskan bahwa pembelajaran literasi harus tertuju pada membaca kata dan membaca dunia atau membaca teks dan konteks.

Selanjutnya Wisudo (dalam Tilaar, 2011, hlm 200) mengemukakan pandangannya, bahwa “literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksetaraan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia”. Sementara itu, menurut Johnson dan Freedman (dalam Priyatni, 2012: 28) mengungkapkan bahwa literasi kritis adalah perpaduan antara keterampilan berpikir kritis dan perhatian pada konten keadilan sosial, politik, bahasa, dan kekuasaan yang ada di dalam teks.

Pendidikan literasi kritis mengeksplorasi hubungan bahasa yang berfokus pada kebutuhan untuk menciptakan pembicara, pembaca, dan penulis kritis serta mampu mengelaborasi teks-teks yang mengelilinginya dan menafsirkannya baik dalam produk ataupun hasilnya. Sehubungan dengan ini literasi diakui sebagai sumber pembuatan makna yang didefinisikan secara ideologis (Ioannidou, 2015). Ditambahkan oleh Cooper & White (2008) yang memaparkan bahwa literasi kritis berkaitan dengan proses mengembangkan kapasitas diri (efikasi diri) untuk membaca situasi serta diiringi sebuah sikap pencarian untuk mempengaruhi perubahan sosial yang positif. Pendapat ini didukung oleh sejumlah pakar yang mengungkapkan literasi kritis sebagai “belajar membaca dan menulis sebagai bagian dari proses menjadi sadar akan pengalaman seseorang yang dibangun secara historis dalam hubungan kekuasaan yang spesifik”.

Literasi walau bagaimanapun tidak dapat dipisahkan dengan dunia pedagogi. Hal itu disebabkan karena dalam pembelajaran literasi ataupun literasi kritis dipaparkannya kemampuan akhir untuk paham terhadap apa yang dibaca dan ditulis sebagai bagian dari hakikat tujuan pendidikan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Langeveld dalam (Ibrahim, 2017) yang menyatakan bahwa “pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan



konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.”

Pada perkembangannya, untuk mengembangkan kemampuan literasi kritis diperlukan pedagogi kritis sebagai landasannya dalam memahami hakekat tujuan dan proses pendidikan sebenarnya. Thelin (2005) mengungkapkan bahwa pedagogi kritis bukan tentang polemik untuk menyampaikan ilmu politik didalam ruang kelas akan tetapi lebih cenderung memberikan otoritas kepada siswa untuk berbagi tanggung jawab ketika menemui masalah berdasarkan pengalaman kolektif yang dihadapi dalam kehidupan mereka.

Sejalan dengan pandangan ini, Giroux (2007) menjelaskan bahwa pedagogi kritis tak hanya menyajika kepada siswa jalan baru untuk berfikir kritis dan bertindak otonom sebagai pribadi tersendiri di ruang kelas namun pedagogi kritis juga berkaitan dengan penyediaan kemampuan dan pengetahuan yang penting bagi mereka untuk menambah kapasitas mereka baik dalam menyakan asumsi yang dalam atau mitos praktik sosial yang menyusun setiap aspek masyarakat untuk mengambil tanggung jawab dalam ikut serta pada dunia yang mereka huni.

Dapat disimpulkan bahwa para ahli bahasa, ahli antropologi, para pendidik dan pratisi sosial sepakat memaknai literasi sebagai sesuatu hal yang statis yang hanya memaparkan sejumlah kemampuan yang dapat diperoleh, digunakan dan dimanipulasi akan tetapi, mereka menyatakan lebih dari pada itu yakni apa yang mereka bisa lakukan dengan literasi itu menjadi titik perkembangan dari definisi akan literasi. Penekanannya terletak pada bahwa literasi bukan sekedar permasalahan linguistic akan tetapi literasi sudah menyublim dengan prihal pengaruh diskursus politik dan sosial yang membuar seseorang menjadi melek aksara dan wacana (Barton & Hamilton, 2000; Baynham, 1995; P. Friere, 1972; Gee, 1996, 2000; Street, 1995).

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik tes dan teknik nontes. Teknik tes digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi literasi kritis siswa SMPN di Kota Banjarmasin yang berdomisili di lingkungan sungai. Instrumen tes terdiri atas dua jenis, yakni 25 soal tes pilihan ganda untuk mengukur kompetensi literasi membaca pemahaman dan 4 soal uraian untuk menggali literasi kritis dari para siswa. Terkait dengan wujud soal lihat lampiran dalam penelitian ini.

Sementara itu, data kualitatif meliputi data metode pembelajaran yang digunakan guru; data jumlah buku/bacaan di sekolah; dan data kunjungan siswa ke perpustakaan. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik observasi, pemberian angket, wawancara, dan dokumentasi. Pertanyaan dalam angket dibagi atas dua kelompok, yakni kelompok I adalah angket tertutup sehingga para guru tinggal memilih jawaban yang tersedia. Sementara itu, pertanyaan kelompok II adalah pertanyaan terbuka yang mengharuskan guru untuk menjawabnya sesuai persepsi, keadaan, dan tindakan nyata yang terjadi pada masing-masing sekolah. Angket dapat dilihat pada penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap. Pertama, analisis data kuantitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan koreksi terhadap jawaban siswa tentang pertanyaan bacaan, baik pertanyaan bacaan pilihan ganda maupun uraian.



- b. Memberi skor pada masing-masing lembar jawaban siswa sesuai dengan bobot yang telah ditetapkan.
- c. Menentukan tingkat kompetensi, yang mencakup (a) menentukan kompetensi literasi kritis komprehensif pada masing-masing sekolah dan seluruh sekolah serta perbandingan kompetensi dari kedua sekolah; (b) menentukan kompetensi literasi kritis literer siswa pada masing-masing siswa pada masing-masing sekolah serta menentukan perbandingan kompetensi literasi kritis dari kedua sekolah; dan menentukan ada tidaknya korelasi antara tingkat kompetensi literasi kritis komprehensif dengan tingkat kemampuan literasi kritis. Penghitungan dari semua masing-masing tingkat kompetensi dan korelasi itu menggunakan SPSS.

Analisis Data dari Angket

Sementara itu, analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah yang berikut ini.

- a. Menentukan pilihan guru terhadap pertanyaan yang diberikan pada kusioner, menyangkut minat membaca siswa, pelaksanaan pembelajaran, ketersediaan sarana pada masing-masing sekolah.
- b. Menentukan kecenderungan pilihan guru pada masing-masing pertanyaan yang diberikan dalam instrumen.
- c. Menentukan jawaban guru terhadap pertanyaan terbuka yang harus diisi oleh guru pada masing-masing sekolah.
- d. Menentukan kecenderungan jawaban terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan guru pada seluruh sekolah.

Analisis Data dari Dokumen

Data yang dari dokumen dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

- a. Membaca dokumen perencanaan pembelajaran untuk melihat strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru ketika melakukan pembelajaran literasi kritis. Langkah ini dilakukan untuk melihat bagaimana guru mengajarkan literasi kritis di kelas apakah sudah sesuai dengan perspektif teoretis pembelajaran literasi kritis.
- b. Menganalisis materi dan model penilaian yang digunakan. Data ini untuk melihat apakah materi sudah mengarah kepada pembentukan kompetensi literasi kritis. Di samping itu, penilaian yang digunakan apakah sudah mengarah ke penilaian autentik yang menekankan pada proses dan produk.
- c. Analisis data ini juga dilakukan kepada dokumen di perpustakaan, baik menyangkut jumlah koleksi buku dan bahan bacaan dan juga jumlah kunjungan siswa.

Analisis Data Wawancara

Data wawancara hasil wawancara ini berupa catatan lapangan. Data ini dianalisis untuk melengkapi dan triangulasi terhadap data kuantitatif maupun data kualitatif yang telah diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Literasi Kritis

Kompetensi literasi kritis siswa SMPN yang bermukim di daerah bantaran sungai di Kota Banjarmasin tergolong rendah. Rincian temuan pada masing-masing sekolah sampel dideskripsikan dalam tabel berikut ini.



Tabel 1: Deskripsi Kompetensi Literasi Kritis

Nama Sekolah	Rata-rata Kompetensi Literasi Kritis	Kategori
1. SMPN 11 Banjarmasin	57,06	Rendah
2. SMPN 13 Banjarmasin	56,63	Rendah
3. SMPN 15 Banjarmasin	59,65	Rendah
4. SMPN 17 Banjarmasin	62,50	Sedang
5. SMPN 27 Banjarmasin	57,84	Rendah
6. SMPN 32 Banjarmasin	53,57	Rendah
7. SMPN 34 Banjarmasin	51,54	Rendah
SMPN Se-Kota Banjarmasin	57,23	Rendah

Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran perlu menekankan siswa aktif. Temuan penelitian sudah menunjukkan gejala itu. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih terfokus kepada pemahaman aspek struktural. Padahal, dalam rangka membangun kompetensi literasi kritis, pembelajaran di sekolah perlu menggunakan model *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project based learning* (lihat Ariyana dkk., 2018: 33-38). Dalam model pembelajaran *inquiry learning*, siswa diarahkan untuk memahami konsep, arti, hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya pada suatu kesimpulan. Sementara itu, pembelajaran dengan model *problem based learning*, siswa diajak untuk berpikir secara individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Terakhir, model pembelajaran *project-based learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam pemecahan masalah, dilakukan secara berkelompok atau mandiri melalui tahap ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.

Rendahnya kompetensi itu terkait dengan sistem pembelajaran yang digunakan. Menurut hasil wawancara dengan para guru, sekolah-sekolah yang dijadikan objek penelitian menggunakan menggunakan Kurikulum 2016 dan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, sistem pembelajaran yang diterapkan seharusnya sistem pembelajaran yang dikehendaki dalam kurikulum tersebut, yakni sistem pembelajaran yang menekankan siswa aktif dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan dalam kurikulum.

Menurut kajian terhadap persiapan mengajar dan pelaksanaannya, tidak semua pembelajaran yang dilaksanakan guru menggunakan pendekatan saintifik. Kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan guru aktif menjelaskan materi, mengarahkan siswa membaca teks dalam buku, kemudian para siswa diarahkan untuk menjawab soal yang tersedia dalam buku teks tersebut. Padahal, jika pendekatan saintifik diterapkan, proses pembelajaran membaca (terutama dalam kegiatan inti), siswa diarahkan untuk melakukan pengamatan teks yang dibaca, bertanya, dan seterusnya sampai mengkomunikasikan hasil diskusi mereka di kelompok untuk masing-masing untuk didiskusikan dalam kelas.



Di samping disebabkan oleh faktor pendekatan pembelajaran yang digunakan, tampaknya materi yang diajarkannya juga mempengaruhi kompetensi literasi siswa. Menurut pengamatan dan hasil wawancara dengan siswa, materi yang diajarkan guru terfokus pada buku teks. Materi yang diajarkan lebih terfokus kepada penciptaan kompetensi memahami struktur teks, bukan pada pemaknaan teks yang dikaitkan dengan kepentingan hidup. Padahal, menurut para pakar, pembelajaran literasi bukan sekadar pembelajaran bahasa. Materi pembelajaran literasi menyangkut aspek bahasa menstransformasikan bahasa tersebut untuk memaknai dan menggunakan teks.

Teks yang diajarkan belum kontekstual. Hal ini terlihat materi bacaan dalam buku teks tidak terkait langsung dengan kehidupan siswa, yakni terkait dengan aspek-aspek di bantaran sungai, misalnya pencemaran air sungai, transportasi sungai, atau yang lain. Akibatnya, ketika mereka diberi teks terkait dengan lingkungan di bantaran sungai, mereka banyak yang tidak mengetahuinya. Padahal, pembelajaran literasi kritis hendaknya dapat bisa memberi kompetensi untuk memahami berbagai problema yang dihadapi.

Sistem evaluasi yang dilakukan guru masih banyak terfokus pada soal-soal yang tersedia pada buku. Pembelajaran belum mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi atau HOTS. Tingkat kekritisian untuk menanggapi teks yang dibaca sebagai salah satu solusi kehidupan belum terbangun.

Terkait dengan hal di atas, Freebody dan Luke (dalam Alwasilah, 2012: 159-160) menawarkan model literasi dengan: (a) memahami kode teks (*breaking the codes of texts*), (b) terlibat dalam memaknai teks (*participating in the meaning of texts*), (c) menggunakan teks secara fungsional (*using texts functionally*); dan (d) melakukan analisis dan mentransformasi teks secara kritis (*critically analyzing transforming texts*).

Dengan demikian, pembelajaran literasi kritis yang baik tidak mungkin hanya disematkan kepada materi pembelajaran terkait. Perlu disusun dan disediakan waktu khusus untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pemberian latihan yang terus-menerus dan melibatkan siswa dalam berbagai lomba literasi berdampak kepada pembentukan kompetensi siswa.

Ketersediaan Sarana Pembelajaran

Terkait dengan ketersediaan sumber pembelajaran, penelitian menemukan bukti bahwa di ketujuh sekolah yang diteliti belum tersedia sumber pustaka yang memadai untuk menumbuhkan minat baca yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi literasi kritis para siswa. Di perpustakaan sebagian besar tersedia buku pelajaran. Sumber pustaka yang lain, seperti kamus, buku bacaan, majalah, dan koran sangat terbatas. Padahal, sumber pustaka merupakan sarana yang vital dalam menumbuhkan literasi baca di sekolah.

Sumber pustaka yang memanfaatkan dunia maya juga belum tersedia. Berdasarkan hasil wawancara dengan penjaga perpustakaan, tidak ada perpustakaan elektronik yang tersedia. Padahal, ada situs perpustakaan elektronik nasional yang bisa diakses oleh para siswa atau guru. Bahkan, para petugas belum tahun mengetahui hal itu. Akibatnya, pengunjung perpustakaan juga sangat sedikit. Dari daftar yang ada, para siswa jarang sekali



memanfaatkan perpustakaan, kecuali meminjam buku paket. Bisa jadi, hal ini disebabkan karena minimnya bahan pustaka yang ada karena sebagian besar buku yang tersedia adalah buku teks atau buku pelajaran.

Terkait dengan hal di atas, Priyatni dan Nurhadi (2017:16) menyatakan perlunya perluasan akses terhadap sumber belajar yang bemutu dengan: (a) pengembangan sarana penunjang yang membentuk ekosistem karya literasi; (b) mengoptimalkan perpustakaan sebagai wahana belajar yang komprehensif bagi warga sekolah. Perpustakaan merupakan akar dari budaya membaca dan menulis. Sudah sepatutnya perpustakaan sekolah dapat memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses bahan bacaan. Di perpustakaan dapat dilaksanakan beragam literasi yang menarik bagi warga sekolah; dan (c) penyediaan sudut baca di kelas. Dengan begitu, siswa dapat memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk membaca di kelas ketika guru belum datang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi literasi kritis siswa SMPN yang hidup di lingkungan sungai masih rendah. Rendahnya kemampuan itu disebabkan sistem pembelajaran yang diterapkan; materi pembelajaran yang masih berbasis penguasaan struktur teks, dan sistem evaluasi yang diterapkan guru belum berbasis HOTS. Sarana pembelajaran yang ada di sekolah juga belum mendukung terlaksananya pembelajaran literasi kritis secara maksimal.

Hasil penelitian ini layak ditindaklanjuti dengan berbagai kebijakan oleh para pemangku kepentingan. Pelatihan guru bahasa Indonesia hendaknya diarahkan untuk membangun kompetensi guru agar terampil mengajar dan menyusun perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi literasi kritis para siswa. Buku bacaan, baik itu sastra maupun nonsastra perlu diperbanyak. Pengadaan kamus, majalah, dan koran juga penting dilakukan. Tanpa ada sarana pustaka yang memadai dan menarik, sulit kiranya meningkatkan minat baca para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdenia, A. 2015. Practicing Critical Literacy in Second Language Reading. Dalam *International Journal of Critical Pedagogy*. Vol. 6, (2).
- Alwasilah, A.C. 2012. *Pokoknya Literasi. Bandung*: PT Kiblat Buku Utama.
- Ariyana, Y. dkk. 2018. Buku Pegangan Pembelajaran Beorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Program Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Berbasis Zonasi. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barton, D., Hamilton, M. 2000. *Literacy Practices*. In Barton, D., Hamilton, M., Ivanic, R. (Eds.), *Situated Literacies: Reading and Writing in Kontekst* (pp. 7–15). New York: Routledge.
- Baynham, M. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Cooper, K., & White, R. E. 2008. Critical Literacy for School Improvement: An Action Research Project. *Improving Schools*, 11(2), 101-113.
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Pendidikan Menengah. (2004). *Pedoman Merancang Sumber Belajar*. Jakarta: Depdiknas.



- Freire, P. 1972. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder & Herder
- Gee, J. P. 1996. *Social Linguistics and Literacies: Ideology in Discourses*. London: Routledge.
- Giroux, H. A. 2007. *Introduction: Democracy, Education, and the Politics of Critical Pedagogy*. *Counterpoints*, 1-5.
- Harris, A. dan Sipay, Edward S. 1983. *How to Increase Reading Ability*. London: Longman.
- Ibrahim, T. 2017. *Dialog Landasan Pedagogik*. Bandung: Rizki Press
- Ioannidou, E. 2015. Critical Literacy In The First Year of Primary School: Some Insights from Greek Cypriot Classrooms. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(2), 177-202.
- Katie V.S, Mitzi L, Amy S.F. 2006. Researching Critical Literacy: a Critical Study of Analysis of Classroom Discourse. *Journal of literacy Research*. 199.
- Lewinson, M., Flint, A. S., & Harste, J. 2002. Taking on Critical Literacy: The Journey of Newcomers and Novices. *Language Arts*, 79, 382 – 392.
- Jumadi. 2018. Kemampuan Membaca Siswa SMP yang Bermukim di Sekitar Sungai di Kota Banjarmasin. Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*. 8 (2): 234-244.
- McLaughlin, M. & Allen, M. B. 2002. *Guided Comprehension: A Teaching Model for Grades 3-8*. Newark, DE: International Reading Association.
- Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: C.V. Sinar Baru Bandung.
- Priyatni, E.T. dan Nurhadi. 2017. *Memabaca/Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart.
- Street, B. V. 1995. *Social Literacies: Critical Approaches to Literacy Development, Ethnography, and Education*. London: Longman.
- Thelin, W. H. 2005. *Understanding Problems in Critical Classrooms*. *College Composition and Communication*, 114-141.
- UNESCO Institute for Statistics. 2008. *International Literacy Statistics: A Review of Concepts, Methodology, and Current Data*. Montreal, Canada: UNESCO Institute for Statistics.